

**KEMAMPUAN MEMPRAKTIKKAN SHALAT FARDHU
DZUHUR SISWA SEKOLAH MENENGAH
PERTAMA NEGERI 21
PEKANBARU**



Oleh

**ARIM HASIBUAN
NIM. 10811002361**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1433 H/2012 M**

**KEMAMPUAN MEMPRAKTIKKAN SHALAT FARDHU
DZUHUR SISWA SEKOLAH MENENGAH
PERTAMA NEGERI 21
PEKANBARU**

Skripsi
Diajukan untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam
(S.Pd.I.)



Oleh

**ARIM HASIBUAN
NIM. 10811002361**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1433 H/2012 M**

PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul *Kemampuan mempraktikkan Shalat Fardhu Dzuhur Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 21 Pekanbaru*, yang ditulis oleh Arim Hasibuan NIM.10811002361 dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 29 Rajab 1433 H

19 Juni 2012 M

Menyetujui

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Pembimbing

Dr. H. Amri Darwis, M.Ag.

Drs. Azwir Salam, M.Ag.

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul *Kemampuan Mempraktikkan Shalat Fardhu Dzuhur Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 21 Pekanbaru*, yang ditulis oleh Arim Hasibuan NIM. 10811002361 telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada tanggal 22 Shafar 1433H/13 Juli 2012 M. Skripsi ini diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Pekanbaru, 23 Shafar 1433H

13 Juli 2012 M

Mengesahkan
Sidang Munaqasyah

Ketua

Sekretaris

Drs. Azwir Salam, M.Ag.
Penguji I

Dr. H. Amri Darwis, M.Ag.
Penguji II

Dra. Elya Roza, M.Hum.

Dra. Hj. Ilmiyati, M.Ag.

Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Dr. Hj. Helmiati, M.Ag.
NIP. 19702221997032001

ABSTRAK

Arim Hasibuan (2012): Kemampuan Mempraktikkan Shalat Fardhu Dzuhur Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 21 Pekanbaru

Pengamatan awal yang penulis lakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 21 Pekanbaru, bahwa guru Agama yang berjumlah 4 orang dan memiliki latar belakang sarjana Pendidikan Agama Islam sudah berupaya membimbing siswa dalam pelaksanaan praktik shalat fardhu di sekolah. Praktik shalat fardhu dilakukan guru agama dengan membawa siswa ke dalam mushalla untuk membacakan bacaan shalat secara bersama-sama dan mengajarkan tata cara melaksanakan shalat yang baik secara bergiliran. Dengan pengajaran shalat yang sudah dilakukan oleh guru Agama, maka seharusnya siswa mampu melaksanakan praktik shalat dengan baik dan benar.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan mempraktikkan shalat fardhu siswa Sekolah Menengah Pertama negeri 21 pekanbaru dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Adapun teknik pengumpulan data adalah dengan Observasi, yaitu melakukan pengamatan langsung terhadap siswa yang sedang praktik shalat dan wawancara yaitu melakukan Tanya jawab langsung dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 21 Pekanbaru.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan mempraktikkan shalat fardhu siswa SMPN 21 Pekanbaru tergolong mampu berdasarkan hasil observasi dengan angka persentase sebesar 66.8%. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa mempraktikkan shalat fardhu antara lain faktor pengawasan dan pembinaan yang dilakukan oleh guru PAI dalam praktik shalat anak di sekolah. Serta faktor fasilitas shalat yang lengkap yang disediakan oleh orang tua dan pihak sekolah dan faktor adanya pembinaan dan pengawasan yang dilakukan oleh orang tua di rumah.

أريم حسيبوان (2012): درة الطلاب على ممارسة الصلاة الفريضة الظهر
بالمدرسة الإعدادية الحكومية 21 .

و قد تمت الملاحظة الأولية التي عقدها الباحث بالمدرسة الإعدادية الحكومية 21 باكنبارو أن المدرس لدرس التربية الإسلامية نحو 4 أشخاص و لهم خلفية دراسية في الطبقة الأولى في قسم التربية الإسلامية وقد حاولوا في إرشاد الطلاب على تنفيذ ممارسة الصلاة الفريضة بالمدرسة. يحمل المدرس الطلاب في ممارسة الصلاة الفريضة إلى المصلى يقرئ للطلاب القراءات في الصلاة و يعلمونهم كيفية أداء الصلاة الصحيحة متبدلاً. و ينبغي للطلاب أن يقدروا على أداء الصلاة بعد التعليم من قبل المدرسين.

الهدف في هذا البحث لمعرفة قدرة الطلاب على ممارسة الصلاة المفريضة لطلاب بالمدرسة الإعدادية الحكومية 21 باكنبارو و العوامل التي تؤثرها.

تقنيات جمع البيانات في هذا البحث هي الملاحظة و هي مراقبة موجهة على الطلاب عند ممارسة الصلاة الفريضة ثم المقابلة بطريقة المناقشة الموجهة على المدرس لدرس التربية الإسلامية بالمدرسة الإعدادية الحكومية 21 باكنبارو.

بناء على حصول هذا البحث، يمكن للبحث أن يستنتج أن قدرة الطلاب على ممارسة الصلاة الفريضة لطلاب بالمدرسة الإعدادية الحكومية 21 باكنبارو على المستوى قادر كما في حصول الملاحظة أن رقمها نحو 66.8 في المائة. ثم العوامل التي تؤثر قدرة الطلاب على ممارسة الصلاة المفريضة منها الملاحظة و إرشاد المدرس لدرس التربية الإسلامية في ممارسة الصلاة الفريضة، ثم الوسائل لأداء الصلاة الكاملة التي جهزها الوالدان و الجوانب المدرسية ثم التطوير و الملاحظة من قبل الوالدين في بيوتهم.

ABSTRACT

Arim Hasibuan (2012): The Ability of Practicing the Obligatory Dzuhur Prayer at Students of State Junior High School 21 Pekanbaru.

Based on primarily observation which the writer did at state junior high school 21 Pekanbaru, that four teachers those have bachelor degree in academic have attempted to in guiding the students in practicing obligatory prayers at school. In practicing the obligatory prayers, the writer took the students to the place of prayer and read for them the reading of prayer then teach them how to do the prayer correctly. Therefore, the students should be able to do the prayer correctly after the teachers taught them.

The objective of this research was to find out the ability of practicing the obligatory Dzuhur prayer at students of state junior high school 21 Pekanbaru and the factors influence it.

The techniques used in collecting the data were observation, this was done by direct observation to the students while practicing prayers and interview was done by direct questions and answers to the teachers of Islamic education of state junior high school 21 Pekanbaru.

Based on the results of research, the writer concluded that the ability of practicing the obligatory Dzuhur prayer at students of state junior high school 21 Pekanbaru was categorized able as in the results of observation with the number of percentage was 66.8%. As for the factors influenced the ability of practicing the obligatory prayers namely: the observation and the guidance of teachers in practicing the prayers at school, and the complete facilities provided by the parents and the sides of school and also by the supervision of parents in their home.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN	ii
PENGHARGAAN	iii
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah.....	8
C. Permasalahan	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10

BAB II KAJIAN TEORI

A. Konsep Teoretis	12
B. Penelitian yang Relevan.....	25
C. Konsep Operasional	26

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian.....	29
B. Subjek dan Objek Penelitian	29
C. Populasi dan Sampel	29
D. Teknik Pengumpulan Data.....	30
E. Teknik Analisis Data.....	31

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskriptif Lokasi Penelitian.....	33
B. Penyajian Hasil Penelitian.....	37
C. Pembahasan.....	45

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	49
B. Saran.....	50

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Hlm

1. Tabel Rekapitulasi Hasil Observasi kemampuan Mempraktikkan Shalat Fardhu Dzuhur Siswa SMPN 21 Pekanbaru	32
2. Tabel Periodisasi Kepala Sekolah SMPN 21 Pekanbaru	33
3. Tabel Keadaan guru SMPN 21 Pekanbaru	34
4. Tabel Keadaan siswa SMPN 21 Pekanbaru	35
5. Tabel Keadaan Sarana dan Prasarana SMPN 21 Pekanbaru.....	35
6. Tabel Keadaan Luas Tanah SMPN 21 Pekanbaru	35
7. Tabel Hasil Observasi Kemampuan Mempraktikkan Shalat Fardhu Dzuhur Siswa SMPN 21 Pekanbaru	38
8. Tabel Rekapitulasi Hasil Observasi kemampuan Mempraktikkan Shalat Fardhu Dzuhur Siswa SMPN 21 Pekanbaru	42

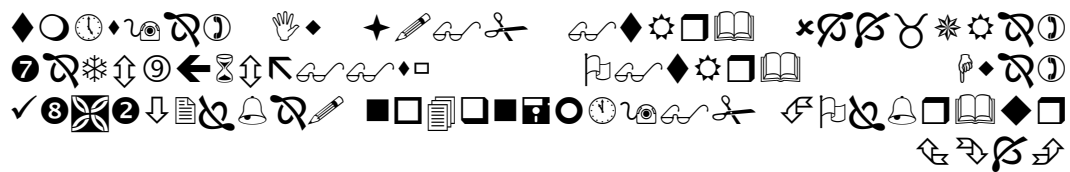
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pengajaran shalat bagi anak-anak sangat penting terutama bagi perkembangan mental dan rohaninya. Dengan demikian fungsi pengajaran shalat bagi anak merupakan suatu pendidikan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi, oleh sebab itu orang tua dan Guru Pendidikan Agama Islam sudah seharusnya mendidik anak-anak untuk mampu mempraktikkan shalat dengan baik.

Mengerjakan shalat hukumnya adalah wajib sebagaimana yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an Surah Thaaha ayat 14¹ :



Artinya: Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain

Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku.

Pendidikan Agama Islam bukan sekedar pelengkap dalam penyelenggara pendidikan, bahkan Pendidikan Agama Islam merupakan kebutuhan mutlak bagi pembentukan watak bangsa dan pembangunan manusia seutuhnya. Untuk mencapai pembentukan watak bangsa dan pembangunan manusia seutuhnya, perlu Pendidikan Agama Islam ditanamkan semenjak dini.

Zakiah Darajat mengemukakan pengertian Pendidikan Agama Islam suatu “usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah

¹ Al-Qur'an Surah *Thaaha* Ayat 14

selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup”.²

Dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) dijelaskan bahwa pengertian Pendidikan Agama Islam adalah “upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur’an dan Al-Hadis melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman”.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya yang dilakukan oleh seorang guru PAI untuk membina anak didik agar dapat memahami ajaran agamanya dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk menjadikan anak didik atau manusia agar mereka mampu menjalin hubungan dengan masyarakat dan Agamanya supaya bisa menjadi manusia yang senantiasa beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dan mempunyai akhlak yang mulia dan menjalakkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Fungsi sekolah dalam kaitannya dengan pembentukan jiwa keagamaan pada anak antara lain sebagai pelanjut Pendidikan Agama Islam dilingkungan keluarga atau membentuk jiwa keagamaan pada diri anak yang tidak menerima Pendidikan Agama Islam dalam keluarga. Dalam konteks ini guru Pendidikan

² Zakiah Darajat, Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: bumi Aksara, 1992), h. 86

Agama Islam harus mampu mengubah sikap anak didiknya agar menerima Pendidikan Agama Islam yang diberikannya.

Proses pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang dilakukan di sekolah akan lebih lancar dan berhasil apabila didukung oleh komponen guru, siswa, sarana dan kurikulum. Artinya adanya semangat mengajar yang tinggi dari guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam, adanya motivasi belajar yang tinggi dari siswa itu sendiri.

Dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Menengah Pertama semester satu dijelaskan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam terdiri dari beberapa aspek yaitu “aspek Al-Qur’an, aspek akidah, aspek akhlak, aspek fiqh (ibadah) dan aspek tarikh”³.

Salah satu diantaranya adalah aspek fiqh (ibadah) yang di dalamnya terdapat pelajaran thaharah, wudhu, shalat, zakat dan lain-lain. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah membahas tentang masalah shalat fardhu yang ada dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Artinya dengan mengerjakan shalat perbuatan atau tingkah laku anak didik akan terarah kejalan yang baik dalam kehidupan sehari-harinya.

Dalam Standar Kompetensi Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Menengah Pertama semester I tentang materi shalat dijelaskan bahwa “siswa mampu memahami tata cara shalat” sedangkan dalam Kompetensi Dasar dijelaskan “siswa mampu mempraktikkan shalat fardhu”.

³Multahim. Dkk, *Agama Islam Penuntun Akhlak*, (Jakarta: Yudistira, 2006), h. 1

Pengamatan awal yang penulis lakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 21 Pekanbaru, bahwa guru Pendidikan Agama Islam berjumlah 4 orang dan memiliki latar belakang sarjana Pendidikan Agama Islam sudah berupaya membimbing siswa dalam pelaksanaan praktik shalat fardhu di sekolah. Praktik shalat fardhu dilakukan guru PAI dengan membawa siswa ke mushalla untuk membacakan bacaan shalat secara bersama-sama dan mengajarkan tata cara melaksanakan gerakan shalat yang baik secara bergiliran.

Dengan pengajaran shalat yang sudah dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam, maka seharusnya siswa mampu melaksanakan praktik shalat dengan baik dan benar.

Akan tetapi kenyataannya siswa tersebut masih mengalami kesulitan dalam mempraktikkan shalat terutama dalam melakukan gerakan dan bacaan shalat secara serasi, hal ini dapat dilihat dari gejala-gejala sebagai berikut :

1. Masih ada sebagian siswa yang kurang mampu melafalkan bacaan Al-Fatihah dengan baik dan benar. Seperti *Iyyakana'budu* dibaca *iyakana'budu*.
2. Masih ada siswa kurang mampu melakukan gerakan sujud dengan baik. Seperti contoh ada siswa yang sujud tidak sampai meletakkan dahinya ketempat sujud karena terburu-buru seharusnya sekurang-kurangnya sujud adalah meletakkan dahi ketempat sujud.
3. Masih ada siswa kurang mampu melafalkan bacaan *tahayat* dengan baik. Seperti bacaan *Attahyatul* dibaca *Atahyatul*

4. Masih ada siswa yang kurang mampu melakukan gerakan duduk akhir dengan baik. Seperti contoh ada siswa yang melakukan gerakan duduk akhir telapak kaki kiri tidak dimasukkan kebawah kaki kanan seharusnya gerakan duduk akhir yaitu kaki kiri dimasukkan kebawah kaki kanan.
5. Masih ada siswa yang melakukan shalat dengan terburu-buru seharusnya dalam melakukan shalat disertai dengan tuma'ninah (diam sebentar).

Dari penjelasan gejala-gejala di atas apakah disebabkan karena kemampuan siswa untuk shalat kurang, atau materi tentang shalat yang mereka pelajari tidak menitikberatkan untuk mempraktikkan shalat.

Menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas penulis merasa perlu untuk mengadakan penelitian supaya jawaban tersebut lebih ilmiah. Untuk itulah penulis memilih masalah ini dijadikan sebagai kajian dalam penelitian dengan judul”
KEMAMPUAN MEMPRAKTIKKAN SHALAT FARDHU DZUHUR SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 21 PEKANBARU”.

B. Penegasan Istilah

1. Kemampuan

Adalah “kecakapan, tindakan, atau pengetahuan yang dapat ditunjukkan oleh siswa dan yang berasal dari rumusan yang jelas tentang hasil belajar yang diinginkan”⁴. Istilah kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan mempraktikkan shalat fardhu siswa yang dilihat dari gerakan dan bacaannya.

2. Mempraktikkan

Mempraktikkan berasal dari kata praktik artinya adalah cara melaksanakan secara nyata apa yang disebut dalam teori. Praktik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan mempraktikkan shalat fardhu siswa yang dilihat dari gerakan dan bacaannya.

3. Shalat Fardhu

Shalat adalah perbuatan yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam, dan disertai dengan syarat dan rukun tertentu⁵.

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa kemampuan mempraktikkan shalat fardhu siswa adalah kecakapan, tindakan, atau pengetahuan yang dapat ditunjukkan oleh siswa yang diperolehnya dari pembelajaran shalat fardhu kemudian dipraktikkan. Dalam hal ini adalah kemampuan mempraktikkan shalat fardhu siswa yang dilihat dari gerakan dan bacaannya.

⁴ M. Saleh Muntasir, *Pengajaran Terprogram*, (Jakarta: Raja Wali Press, 1985), h. 46

⁵ Najahy Majid, *Bimbingan Shalat Lengkap dan Mutiara-Mutiara Yang Dikandungnya*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1979) h. 38

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Dari penjelasan di atas, maka penulis dapat mengidentifikasikan masalah yang akan diteliti sebagai berikut.

- a. Bagaimana kemampuan mempraktikkan shalat fardhu dzuhur siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 21 Pekanbaru.
- b. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan mempraktikkan shalat fardhu dzuhur siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 21 Pekanbaru.
- c. Apa usaha yang dilakukan guru PAI untuk menanggulangi kesulitan siswa mempraktikkan shalat fardhu dzuhur siswa.
- d. Apa usaha yang dilakukan guru PAI untuk meningkatkan kemampuan praktik shalat fardhu dzuhur siswa.
- e. Bagaimana pengawasan guru PAI terhadap siswa yang sedang melakukan praktik shalat fardhu dzuhur siswa.
- f. Bagaimana pembinaan guru PAI terhadap siswa yang sedang melakukan praktik shalat fardhu dzuhur.

2. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini dimaksudkan agar pembahasannya tidak melebar, maka penulis memandang perlu untuk membatasi masalah dan ruang lingkup kajian yang akan diteliti yaitu kemampuan mempraktikkan shalat fardhu dzuhur siswa Sekolah

Menengah Pertama Negeri 21 Pekanbaru dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran di atas, maka rumusan masalah yang penulis angkat dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Bagaimana kemampuan mempraktikkan shalat fardhu dzuhur siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 21 Pekanbaru.
- b. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan mempraktikkan shalat fardhu dzuhur siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 21 Pekanbaru.

D. Tujuan dan Manfaat penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui kemampuan mempraktikkan shalat fardhu dzuhur siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 21 Pekanbaru.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan mempraktikkan shalat fardhu dzuhur siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 21 Pekanbaru.

2. Manfaat Penelitian

- a. Untuk menambah wawasan dan menjadi bekal bagi penulis di kemudian hari.
- b. Sebagai latihan bagi penulis dalam rangka penulisan karya ilmiah.
- c. Sebagai alternative pilihan bagi guru PAI dalam usaha untuk meningkatkan shalat fardhu di sekolah.

- d. Untuk memberi motivasi bagi siswa untuk dapat mempraktikkan shalat fardhu dengan baik di sekolah.
- e. Sebagai tambahan pengetahuan bagi pembaca yang dapat digunakan langsung dalam kehidupan sehari-hari.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Teoretis

1. Kemampuan Siswa

Sebagai dasar pandangan dalam penelitian ini, akan digunakan beberapa kajian teoretis yang berkaitan dengan kemampuan mempraktikkan shalat fardhu siswa.

Seperti yang disebutkan dalam penegasan istilah di atas, penelitian ini berkenaan dengan kemampuan mempraktikkan shalat fardhu siswa. Istilah kemampuan berasal dari kata mampu artinya sanggup melakukan sesuatu, kata mampu mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” menjadi kemampuan diartikan dengan kesanggupan.¹

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa kemampuan siswa mempraktikkan shalat fardhu adalah “kecakapan, tindakan, atau pengetahuan yang dapat ditunjukkan oleh siswa dan yang berasal dari rumusan yang jelas tentang hasil belajar yang diinginkan”.² Dalam hal ini adalah kemampuan mempraktikkan shalat fardhu siswa dalam gerakan dan bacaannya.

Belajar dapat didefinisikan sebagai “setiap perubahan tingkah laku yang relative tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman”. Siswa yang belajar berarti menggunakan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Ada beberapa ahli yang mempelajari ranah-ranah tersebut dengan hasil penggolongan

707 ¹Imron. *Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h.

² M. Saleh Muntasir, *Op. Cit*, h. 46

kemampuan-kemampuan pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik secara hirarkis, diantaranya Bloom, Krathwohl dan Simpson. Mereka menyusun penggolongan perilaku berkenaan dengan kemampuan internal dalam hubungannya dengan tujuan pembelajaran.³

Penggolongan atau tingkatan jenis perilaku belajar terdiri dari tiga ranah atau kawasan, yaitu:

1. Ranah Kognitif yaitu meliputi pengetahuan, pemahaman, menguraikan, merencanakan, menilai dan menerapkan.
2. Ranah Afektif yaitu sikap menerima, memberikan respon, nilai, organisasi, dan karakterisasi.
3. Ranah Psikomotorik yaitu persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreatifitas.⁴

Kemampuan siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam ranah kognitif dan psikomotorik yang berhubungan dengan kemampuan siswa yakni kemampuan mempraktikkan shalat fardhu dalam hal gerakan dan bacaannya.

Kemampuan siswa tersebut akan menjadi lebih baik apabila mampu belajar dengan baik, maka sangat dituntut melakukan aktivitas belajar. Belajar adalah proses yang aktif pada diri manusia untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Menurut Mecjuire yang dikutip Jalaluddin dalam bukunya Psikologi Agama mengatakan bahwa “proses perubahan sikap dari tidak menerima ke sikap menerima berlangsung melalui tiga tahap perubahan sikap.

³ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009). h. 48

⁴ Sardiman, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), h. 23

Proses *pertama* adanya perhatian, artinya bahwa Pendidikan Agama Islam yang diberikan harus dapat menarik perhatian peserta didik sehingga anak didik termotivasi untuk menerima pelajaran yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam; *kedua*, adanya pemahaman, artinya adalah para guru Pendidikan Agama Islam harus mampu memberikan pemahaman yang lebih baik yang sesuai terhadap situasi dan kondisi anak didik terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diberikan; *ketiga*, adanya penerimaan, artinya penerimaan siswa terhadap terhadap materi Pendidikan Agama Islam yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan”.⁵

Untuk merealisasi proses pendidikan tersebut, maka manusia perlu melakukan aktivitas belajar. Belajar adalah proses yang aktif pada diri manusia untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap. Belajar menuntut konsentrasi yang penuh dari peserta didik serta upaya yang maksimal untuk mencapai perubahan yang lebih baik. Nana Sudjana mengatakan :

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahamannya, sikap, tingkah laku, keterampilannya, kecakapannya dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada diri individu.⁶

Pernyataan di atas mengandung arti bahwa hakikat belajar adalah perubahan. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan kearah positif seperti dari yang tidak mampu menjadi memiliki kemampuan begitu pula halnya dalam mempraktikkan shalat setelah siswa memperoleh pelajaran shalat yang diberikan oleh guru diharapkan mampu mempraktikkannya dengan baik.

⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada , 2010), h. 297

⁶ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 1989), h. 28

Untuk dapat memperoleh kemampuan siswa tersebut upaya yang dilakukan adalah dengan pengajaran dan pendidikan supaya dapat menciptakan pribadi muslim. Sebagaimana yang dikatakan oleh Zakiah Darajat :

Pendidikan Islam berarti pembentukan pribadi muslim. Isi pribadi muslim itu ialah pengamalan sepenuhnya ajaran Allah dan Rasulnya. Tetapi pribadi muslim itu tidak akan tercapai atau terbina kecuali dengan pengajaran dan pendidikan. Membina pribadi muslim itu wajib karena pribadi muslim itu tidak mungkin terwujud kecuali dengan pendidikan, maka pendidikan itu wajib dalam pandangan Islam.⁷

Secara operasional tujuan Pendidikan Islam akan tergambar dari penghayatan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam, termasuk kemampuan melaksanakan shalat khususnya anak-anak Islam, seperti yang dinyatakan oleh Zakiah Darajat :

Untuk tingkat yang paling rendah, sifat yang berisi kemampuan dan keterampilanlah yang ditonjolkan. Misalnya ia dapat berbuat, terampil melakukan, lancar mengucapkan, mengerti, memahami, meyakini dan menghayati. Dalam pendidikan hal ini terutama berkaitan dengan kegiatan lahiriyah seperti bacaan dan kayfiat shalat, akhlak dan tingkah laku. Pada masa permulaan yang penting ialah anak didik mampu dan terampil berbuat, baik perbuatan itu perbuatan lidah (ucapan) ataupun perbuatan anggota badan lainnya. Kemampuan dan keterampilan yang dituntut pada anak didik merupakan sebagian kemampuan dan keterampilan insan kamil dalam ukuran anak yang menuju kepada bentuk insane kamil yang lebih sempurna (meningkat). Anak harus sudah trampil melakukan ibadah (sekurang-kurangnya) ibadah wajib, meskipun ia belum memahami dan menghayati ibadah itu.⁸

Dengan demikian kemampuan siswa untuk melaksanakan shalat fardhu dikalangan ummat Islam dan khususnya anak-anak sangatlah penting agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

⁷*Ibid.* h. 17-18

⁸*Ibid.* h. 33

2. mempraktikkan Shalat Fardhu

Mempraktikkan berasal dari kata praktik artinya adalah cara melaksanakan secara nyata apa yang disebut dalam teori⁹. Praktik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan mempraktikkan shalat fardhu siswa yang dilihat dari gerakan dan bacaannya.

Dalam Standar Kompetensi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama bahwa pengertian Pendidikan Agama Islam adalah “upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur’an dan Al-Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman”.¹⁰

Dari pernyataan di atas dijelaskan bahwa pengertian Pendidikan Agama Islam adalah upaya yang dilakukan oleh seorang guru PAI untuk membina anak didiknya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan “untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi”¹¹.

⁹ Imron, *Op. Cit.* h. 78

¹⁰ Multahim. Dkk. *Op. Cit.* h. 34

¹¹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 22

Pendidikan Agama Islam di SMP/MTs bertujuan untuk:

1. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.¹²

Pernyataan di atas mengandung arti bahwa Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk menjadikan anak didik manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mempunyai akhlak yang mulia yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara umum, tujuan Pendidikan Agama Islam adalah “membimbing anak agar mereka patuh mengikuti perintah Allah SWT serta mampu menjalin hubungan dengan masyarakat dan Agamanya. Untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam sebagaimana tersebut di atas, maka sangat dituntut lembaga formal (sekolah) yang mampu meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh dan yang terpenting adalah guru”.¹³

Fungsi kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam yang diinginkan atau dalam istilah KBK disebut standar kompetensi PAI, meliputi fungsi dan tujuan pendidikan nasional, kompetensi lintas kurikulum, kompetensi lulusan, kompetensi bahan kajian PAI, kompetensi mata pelajaran PAI dan kompetensi mata pelajaran kelas. Dan pedoman untuk mengatur kegiatan-kegiatan Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah.¹⁴

¹² Kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP), *Op. Cit.* h 1

¹³ Abdulrachman Shaleh, *Pendidikan Agama Islam dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 7

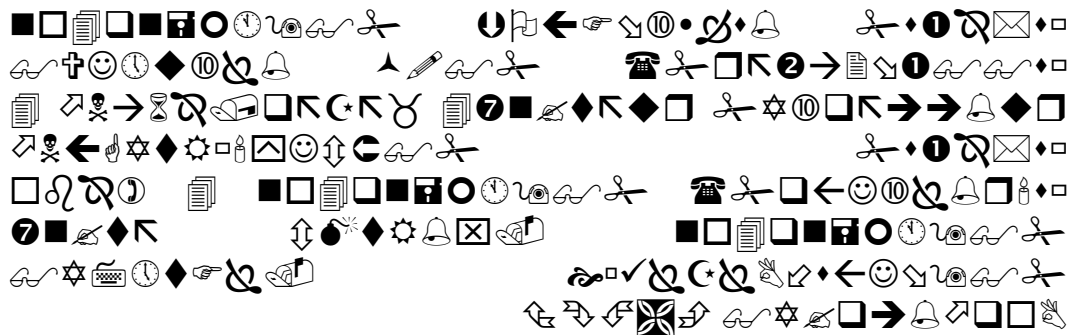
¹⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 11

Artinya bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah alat untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam pada suatu sekolah yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran maupun tujuan sekolah itu sendiri tentang Pendidikan Agama Islam.

Dalam Standar Kompetensi Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Menengah Pertama kelas VII semester I tentang materi shalat dijelaskan “siswa mampu memahami tata cara shalat sedangkan dalam Kompetensi Dasar disebutkan siswa mampu mempraktikkan shalat fardhu”.¹⁵

Shalat Fardhu

Secara bahasa arti kata shalat adalah do’a, sedangkan pengertian shalat secara istilah ibadah yang terdiri beberapa ucapan dan tindakan yang dimulai dengan takbir dan di akhiri dengan salam¹⁶. Mengenai dalil kewajiban melaksanakan shalat, Allah SWT berfirman:



*Artinya: Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.*¹⁷

¹⁵Agustiar. *Perangkat Mengajar/Silabus Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMP) 21 Pekanbaru untuk Kelas VII Semester I Tahun 2010*

¹⁶H. M. Masykuri Abdurrahman , *Kupas Tuntas Shalat*, (Jakarta:Erlanga, 2006), h. 55

¹⁷ Al-Qur'an Surah An-Nisa' : 103

Syarat Sah Shalat

Ada delapan syarat yang harus dipenuhi oleh orang yang akan melaksanakan shalat agar shalatnya sah, sebagai berikut :

1. Islam
2. Tamyiz (berakal dan baligh)
3. Menutup aurat. Aurat laki-laki adalah antara pusar sampai lutut. Aurat perempuan adalah seluruh anggota badan kecuali wajah dan kedua telapak tangan.
4. Menghadap kiblat
5. Mengetahui masuknya waktu shalat
6. Suci dari hadas, baik hadas besar maupun hadas kecil
7. Suci dari najis, baik badan, pakaina maupun tempat shalat
8. Mengetahui tata cara shalat. Maksudnya, mengerti dan bisa membedakan mana rukun dan mana sunah shalat.¹⁸

Apabila seseorang hendak melaksanakan shalat harus memperhatikan syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam hukum Islam agar shalatnya sah apabila salah satu diantara syarat-syarat diatas tidak terpenuhi maka shalatnya tidak sah.

Rukun Shalat

1. Niat

Niat termasuk rukun shalat karena merupakan salah satu kewajiban dalam shalat, sebagai mana takbir dan yang lainnya. Untuk diketahui, dalam ibadah fardhu itu hanya ada tiga syarat dalam niat :

- a. Sengaja mengerjakan fardhu, seperti “*saya niat shalat*”
- b. Menentukan ibadah fardhu seperti zuhur, asar, isya, dan yang lainnya
- c. Niat kefardhuan, selain anak kecil yang belum mumayyiz.

Contoh lafaz niat shalat maghrib :

¹⁸Moh. Rifa’I, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2011), h. 33

2. Berdiri bagi yang kuasa

Orang yang tidak kuasa berdiri, boleh shalat sambil duduk, kalau tidak kuasa duduk boleh berbaring, kalau tidak kuasa berbaring boleh melentang, kalau tidak kuasa juga demikian, shalatlah sekuatnya, sekalipun dengan isyarat.

3. Takbiratu Ihram

Maksudnya adalah mengangkat kedua tangan dan mengucapkan :

Kemudian berdiri bersedekap. Yaitu meletakkan kedua tangan di atas dada atau pusar, tangan kanan menutup pergelangan tangan kiri.

Kemudian membaca do'a iftitah :

كبيراً	ير
صيلاً	وجهت وجهي
المشركين	حنيفاً
محيي	العالمين شريك له
لمسلمين	

Atau membaca doa iftitah:

ا للهم باعديني وبين خطايي كما باعدت بين المشرق والمغرب اللهم نقني من خطايا كما ينق الثوب ا بيض من الدنس اللهم اغسلني بالماء

4. Membaca surat Al-Fatihah

Lafal Al-Fatihah :



5. Rukuk serta tuma-ninah (diam sebentar)

Adapun rukuk bagi orang yang shalat berdiri sekurang-kurangnya adalah menunduk kira-kira dua tapak tangannya sampai lutut, sedangkan yang baiknya ialah betul-betul menunduk sampai datar (lurus) tulang punggung dengan lehernya (90 derajat) serta meletakkan dua tapak tangan ke lutut. Rukuk untuk orang yang shalat duduk sekurang-kurangnya ialah sampai muka sejajar dengan lututnya, sedangkan yang baiknya yaitu muka sejajar dengan tempat sujud. Sambil mengucapkan

Kemudian membaca bacaan rukuk yaitu :

سبحان ربي العظيم و

6. I'tidal serta tuma-ninah (diam sebentar)

Artinya berdiri tegak lurus kembali seperti posisi ketika membaca Al-Fatihah. Sambil mengucapkan

Kemudian membaca :

أستغفر من شئ

7. Sujud dua kali serta tuma-ninah (diam sebentar)

Sekurang kurangnya sujud adalah meletakkan dahi ketempat sujud. Sebagian ulama mengatakan sujud itu wajib dilakukan dengan tujuh anggota, dahi, dua telapak tangan, dua lutut, dan ujung jari kedua kaki. Sujud hendaknya dengan posisi menungkit, berarti pinggul lebih tinggi dari kepala. Sambil mengucapkan
Dan membaca :

8. Duduk antara dua sujud serta tuma-ninah (diam sebentar) yaitu bangun kembali setelah sujud yang pertama untuk duduk dengan tenang sambil mengucapkan

Kemudian membaca :

رب اغفر لي وارحمني واجبرني وارفعني وارزقني واهدني وعافني

9. Duduk Akhir

Untuk duduk akhir membaca tasyahut akhir yaitutelapak kaki kiri dimasukkan ke bawah kaki kanan.Telapak kaki kanan ditegakkan dan pantat diletakkan di lantai dengan baik.

10. Membaca tasyahud akhir

حيات المباركات الصلوات الطيبات لله السلام عليك ايها النبي ور حمة
وبركاته السلم علينا وعلى عبادالله الصالحين اسهدان اله ا واسهدان ا

11. Membaca salawat kepada Nabi Muhammad Saw.

اللهم صل على محمد وعلى آل محمد صليت على ابراهيم وعلى
اهيم وبرك على محمد وعلى آل باركت على ابراهيم
وعلى آل ابراهيم في العالمين انك حميد مجيد

12. Salam yaitu gerakan yang pertama menoleh (ke kanan) dan gerakan salam yang kedua menoleh (ke kiri)

Dengan mengucapkan :

السلام عليكم ورحمة الله

13. Menertibkan rukun

Artinya meletakkan tiap-tiap rukun pada tempatnya masing-masing menurut susunan yang telah disebutkan di atas.¹⁹

a. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi

Adapun faktor yang mempengaruhi kemampuan mempraktikkan shalat fardhu siswa di sekolah adalah adanya pembinaan dan pengawasan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan praktik shalat fardhu.

Guru Pendidikan Agama Islam membina dan mengawasi siswa dengan cara mengajak siswa ke mushalla untuk melakukan praktik shalat dan memberikan arahan tentang tata cara pelaksanaan shalat fardhu dengan baik, membetulkan bacaan dan gerakan shalat siswa yang kurang tepat selama pelaksanaan praktik berlangsung.

Selain itu guru Pendidikan Agama Islam juga sudah menyediakan fasilitas seperti mushalla, tempat berwudhu, buku-buku Pendidikan Agama Islam, dan perlengkapan shalat seperti sajadah, mukena dll.

Kemudian faktor guru PAI di sekolah dan orang tua dalam keluarga juga mempengaruhi kemampuan siswa mempraktikkan shalat apabila orang tua

¹⁹ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006), h. 75-87

terbiasa mengajarkan anaknya untuk melaksanakan shalat di rumah. Sebagaimana yang dikatakan Zakiah Darajat bahwa :

Perkembangan Agama pada masa anak terjadi melalui pengalaman hidup sejak kecil, dalam keluarganya, sekolah dan lingkungan masyarakat. Semakin banyak pengalaman bersifat agama, (sesuai dengan ajaran agama), akan semakin banyak pula unsur agama maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.²⁰

Pernyataan di atas mengandung arti bahwa jika anak terbiasa mendapatkan dan menjalankan perintah Agama di sekolah dan di rumah maka hal itu menyebabkan anak akan terbiasa menjalankan perintah Agama diluar rumah termasuk dilingkungan sekolah. Begitu halnya dengan shalat jika anak terbiasa mendapatkan pengetahuan tentang shalat dari guru dan orang tuanya maka hal itu menyebabkan anak akan mampu melaksanakan shalat di sekolah.

Menurut Sutari Imam Barnadib yang dikutip oleh Hasbullah dalam bukunya dasar-dasar Ilmu Pendidikan bahwa perbuatan mendidik dan dididik agar kemampuan siswa lebih baik memuat faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi dan menentukan, yaitu :

1. Adanya tujuan yang hendak dicapai
2. Adanya subjek manusia (pendidik dan anak didik) yang melakukan pendidikan
3. Yang hidup bersama dalam lingkungan hidup tertentu (*milieu*)
4. Yang menggunakan alat-alat tertentu untuk mencapai tujuan.²¹

Antara faktor yang satu dengan faktor yang lain tidak bisa dipisahkan, karena kesemuanya saling mempengaruhi.

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu :

1. Faktor dari dalam diri siswa (internal)

²⁰Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h.55

²¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h.

Faktor yang datang dari diri siswa terutama adalah kemampuan yang dimilikinya, disamping faktor kemampuan yang dimiliki siswa juga ada faktor lain, seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis.

2. Faktor dari luar diri siswa (eksternal)
Atau disebut juga faktor lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah adalah kualitas pengajaran.²²

B. Penelitian yang Relevan

Febriansyah Putra mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif kasim Riau dengan judul “Pengamalan Ibadah Shalat Fardhu Dzuhur dan Ashar Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Pekanbaru”. Berdasarkan penelitiannya, dapat disimpulkan bahwa Pengamalan ibadah shalat Fardhu Dzuhur dan Ashar siswa madrasah aliyah negeri 1 Pekanbaru dikategorikan sedang hal ini dapat diketahui dari hasil perhitungan persentase angket yaitu 53,4% karena angka 53,4% terletak pada kategori sedang yaitu 34% -75%.

Kemudian Penelitian yang dilakukan oleh Binar Nim 10311023861 mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dengan judul “Usaha Guru Agama Mengefektifkan Pelaksanaan Shalat Dzuhur Berjama’ah Siswa Kelas III SMP Negeri 02 Tambang”. Berdasarkan penelitiannya, bahwa ada peningkatan, hal ini dilakukan dengan usaha Guru memberikan ganjaran bagi siswa yang melaksanakan shalat dan bagi siswa yang tidak melaksanakan shalat. Nilai yang diperoleh sebelum siswa diberikan ganjaran sebesar 54,1 %, sedangkan nilai yang diperoleh setelah siswa diberikan ganjaran nilai yang diperoleh sebesar 85,6 %.

²² Nana Sudjana, *Op. Cit*, h. 40

Dengan demikian ada perbedaan yang signifikan antara pelaksanaan shalat Dzuhur berjama'ah melalui usaha Guru dalam memberikan ganjaran kepada siswa. Dalam penelitian tersebut dapat diketahui bahwa adanya usaha Guru dalam mendorong dan meningkatkan ibadah shalat bagi siswa kelas III SMPN 02 Tambang.

Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pelaksanaan shalat yang dilakukan oleh siswa, namun demikian perbedaannya dengan masalah yang diteliti oleh penulis adalah untuk mengetahui kemampuan mempraktikkan shalat fardhu dzuhur siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 21 Pekanbaru.

C. Konsep Operasional

Konsep operasional merupakan konsep yang penulis gunakan untuk menjelaskan konsep teoretis agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami konsep teoretis yang digunakan dalam penelitian ini.

Kemampuan mempraktikkan shalat fardhu siswa di sekolah dapat dilihat dari indikator-indikator rukun shalat fardhu sebagai berikut:

1. Siswa dapat melafalkan bacaan niat shalat fardhu, melakukan gerakan takbiratul ihram serta mampu membaca do'a iftitah dengan baik.
2. Siswa dapat melafalkan bacaan Al-Fatihah dengan baik dan benar.
3. Siswa mampu melakukan gerakan rukuk dan mampu membaca bacaan rukuk dengan baik.
4. Siswa mampu melakukan gerakan iktidal dan mampu melafalkan bacaan iktidal dengan baik.

5. Siswa mampu melakukan gerakan sujud dan dapat melafalkan bacaan sujud dengan baik.
6. Siswa mampu melakukan gerakan duduk antara dua sujud dan dapat melafalkan bacaan duduk antara dua sujud dengan baik.
7. Siswa mampu melakukan gerakan tasyahud awal dan akhir dengan baik dan dapat melafalkan bacaan tasyahud awal dan akhir dengan benar.
8. Siswa mampu melafalkan bacaan shalawat dengan baik dan benar.
9. Siswa mampu melakukan gerakan salam dengan baik dan dapat membaca bacaan salam dengan benar.
10. Siswa mampu menertibkan urutan shalat dengan baik dan benar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan mempraktikkan shalat fardhu siswa di sekolah adalah :

1. Bimbingan orang tua dan guru Pendidikan Agama islam, adapun indikator-indikator bimbingan orang tua siswa dan guru PAI dapat dilihat dari :
 - a. Guru Pendidikan Agama Islam dan orang tua membawa siswa shalat
 - b. Guru PAI dan orang tua membenarkan bacaan shalat siswa yang salah
 - c. Guru PAI dan orang tua membetulkan gerakan shalat siswa yang kurang tepat

2. Pengawasan guru PAI dan orang tua, adapun indikator-indikator pengawasan guru PAI dan orang tua siswa terhadap praktik shalat siswa dapat dilihat dari :

- a. Guru PAI dan orang tua mengingatkan siswa agar selalu mengerjakan shalat tepat pada waktunya
- b. Guru PAI dan orang tua menegur siswa yang bermain-main dalam melaksanakan shalat
- c. Guru PAI dan orang tua memberi sanksi bagi siswa yang tidak melaksanakan shalat

3. Ketersediaan fasilitas, adapun indikator-indikator ketersediaan fasilitas siswa dalam praktik shalat dapat dilihat dari :

- a. Guru PAI dan orang tua menyediakan waktu melaksanakan shalat kepada siswa
- b. Guru PAI dan orang tua menyediakan perlengkapan shalat seperti, kain sarung, sejadah, mukena dll.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 21 Pekanbaru. Pemilihan lokasi ini didasari atas alasan bahwa persoalan-persoalan yang dikaji oleh penulis ada dalam lokasi ini.

B. Subjek dan Objek

Subjek penelitian adalah siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 21 Pekanbaru, sedangkan objeknya adalah kemampuan mempraktikkan shalat fardhu dzuhur siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 21 Pekanbaru.

C. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII yang beragama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 21 Pekanbaru yang berjumlah 360 orang dengan alasan bab yang membahas tentang shalat fardhu ada di kelas VII. Karena jumlahnya banyak peneliti mengambil Sampel 25%¹. Yaitu sebanyak 90 siswa dengan menggunakan teknik random sampling (secara acak)².

D. Teknik pengumpulan data

Data penelitian dikumpulkan dengan cara :

- a. Observasi yaitu dengan cara peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap siswa yang sedang melakukan praktik shalat dengan berpedoman pada lembar observasi yang telah dibuat oleh peneliti.

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 244

² Hidayat Syah, *Pengantar Umum Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Pekanbaru: Suska Press, 2010), h. 95

- b. Dokumentasi yaitu peneliti mengambil sejumlah foto dan rekaman siswa yang sedang melaksanakan praktik shalat dan dokumentasi sekolah.
- c. Wawancara yaitu peneliti mengambil data penelitian dengan mengajukan sejumlah pertanyaan lisan kepada satu orang guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 21 Pekanbaru dan lima orang tua siswa di rumah.

E. Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu dengan cara menggunakan teknik analisis deskriptif dengan persentase. Dengan menggunakan rumus :

$$p = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

p = Angka Persentase

f = Frekuensi

N = *Number of Cases* (Jumlah Frekuensi/banyaknya individu).³

Keterangan :

1. 81% - 100% adalah kategori Sangat Mampu (SM)
2. 61% - 80% adalah kategori Mampu (M)
3. 41% - 60% adalah kategori Cukup Mampu (CM)
4. 21% - 40% adalah kategori Kurang Mampu (KM)
5. 0% - 20% adalah kategori Tidak Mampu (TM).

³ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 43

⁴ Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Penelitian Pemula*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 89

Sangat Mampu diberi bobot 5, Mampu diberi bobot 4, Cukup Mampu diberi bobot 3, Kurang Mampu diberi bobot 2 dan tidak mampu diberi bobot 1.⁵

⁵ Riduwan, *Op. Cit*, h. 88

BAB IV

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskriptif Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Sekolah

Berdirinya sekolah ini pada tahun 1991 dengan nama Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Tampan dengan jumlah lokal 5 lokal. Pada awalnya sekolah ini dipimpin oleh kepala sekolah yang bernama Mostafa Said Thomas, S. Pd dan jumlah murid pada waktu itu berjumlah 84 orang dengan tenaga pengajar berjumlah 18 orang dan 6 orang yang berstatus pegawai negeri.

Pada tahun 2001 atas inisiatif pemerintah kota Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Tampan ini berganti nama dengan Sekolah Menengah Pertama Negeri 21 Pekanbaru. Dan pada tahun 2003 kepala sekolah Sekolah Menengah Pertama Negeri 21 ini diganti oleh Mardi, S. Pd sampai pada tahun 2007 kemudian digantikan oleh Drs. Bismar, M. M dan kemudian digantikan oleh Drs. Marhaenis, M. M sampai sekarang.

TABEL I
Tabel Periodisasi Kepala Sekolah SMPN 21 Pekanbaru

NO	NAMA	PERIODE	JABATAN
1.	Mustafa said	1991 s/d 2000	Kepala Sekolah
2.	Mardi, S. Pd	2001 s/d 2003	Kepala Sekolah
3.	Drs. Bismar, M.M	2003 s/d 2007	Kepala Sekolah
4.	Marhaenis, M. M	2007 s/d sekarang	Kepala Sekolah

Sumber Data : Dokumen SMPN 21 Pekanbaru.

2. Keadaan Guru Sekolah Menengah Pertama Negeri 21 Pekanbaru

TABEL II
Tabel Keadaan Guru SMPN 21 Pekanbaru

NO	NAMA	TTL	JABATAN	ALAMAT
1	Drs. H. Bismar, M.M	Inhu,7-8-1958	Guru	Jl. Perintis
2	Mega Wati, S.Pd	Pekanbaru,10-5-59	Guru	Jl. Pelita
3	Khairul Anwar	Rengat,8-11-1959	Guru	Jl. Inpres
4	Suhartini	Bengkalis	Guru	Per.ligak
5	Zamzalis	Kuapan, 15-8-1959	Guru	Jl. Guru
6	Zuraidah	Agam, 1-2-1961	Guru	Jl. Abadi
7	Hj. Nurhayati, S.Pd	Basrah,2-12-1958	Guru	Jl. Abadi
8	Deni Apti	Pangean,0-0-1960	Guru	Selumar
9	Agussalim	Benai, 26-8-1964	Guru	Sidomulyo
10	Dra. Husni Hamzah	Kuok, 11-11-1957	Guru	Raja wali
11	Eniswar, BA	Solok, 29-6-1956	Guru	Panam
12	Hj. Nurdati hamid	Kuantan,30-12-51	Guru	Jl.kelapa
13	Nurhayati	Tenbilahan,1-6-61	Guru	Jl. Utama
14	Syansidar	Lubuk Alung,1950	Guru	Jl. Gabus
15	Desima pardede	Balige,21-5-1951	Guru	Jl. Bangau
16	Aziz, S Pd	Kampar,20-8-1959	Guru	Anggrek
17	Defrin jony	Pekanbaru,17-3-57	Guru	Pandau
18	Nurlaily	Kampar,1-1-1963	Guru	Jl. Pelita
19	Hardiana Mrbn, SPd	Sorkam,16-8-1958	Guru	Jl. Adi s
20	Suriati, S.Pd	Pekanbaru,1-1-50	Guru	Putrid 7

21	Dra. Luriah, S	Taput,22-6-1963	Guru	Putrid 7
22	Hardianah, S. Pd	Medan, 30-3-1963	Guru	Jl. Indah
23	Rosdai neli	Sl.panjang21-12-58	Guru	Jl. Cemara
24	Surua endraini	Payakumbuh,1958	Guru	Sidomulyo
25	Yusmiarti	Sl. Panjang,7-1-63	Guru	Jl. Kayu
26	Westri	Pariaman,17-3-60	Guru	Jl. Delima
27	Dra. Nurbaity	Bengkalis,19-1-65	Guru	Marshan s
28	Hj. S. suhersi, M.Pd	Pekanbaru,24-2-68	Guru	Panam
29	Ainoni,	Rijai, 28-9-1960	Guru	Jl Kutilang
30	Nengsuarti, S.Pd	Pangkalan, 21-4-63	Guru	Rawa Bng
31	Lisna wati, S.Pd	Taluk, 20-5-1964	Guru	Jl. Garuda
32	Alusmi, S.Pd	Taluk, 3-5-1963	Guru	Marshan
33	Marlina, S.Pd	Bengkalis,10-8-64	Guru	Marshan
34	Agustiar, S.Pd. I	Kampar,	Guru	Jl.pelajar

Sumber Data : Dokumen SMPN 21 Pekanbaru

3. Keadaan Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 21 Pekanbaru

Tabel III
Keadaan Siswa SMPN 21 Pekanbaru

NO	KELAS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH	KTRNGN
1	VII	189 Orang	200 Orang	389 Orang	9 Kelas
2	VIII	165 Orang	224 Orang	389 Orang	9 Kelas
3	IX	129Orang	260 Orang	389 Orang	9 Kelas

Sumber Data : Dokumen SMPN 21 Pekanbaru

4. Sarana dan Keadaan Lokasi Sekolah

Tabal V

Sarana dan Prasarana SMPN 21 Pekanbaru

NO	JENIS	JUMLAH
1.	Ruang belajar	23 Ruangan
2.	Ruang guru	2 buah
3.	Ruang kepek	1 buah
4.	Ruang tata usaha	1 buah
5.	Ruang perpustakaan	1 buah
6.	Ruang laboratorium	2 buah
7.	Ruang praktik	1 buah
8.	Ruang BK	1 buah
9.	Mushalla	1 buah
10.	Ruang kesenian	1 buah
11.	Wc	4 buah

Sumber Data : Dokumen SMPN 21 Pekanbaru

Tabel VI
Keadaan Lokasi atau Tanah Sekolah

NO	TANAH	LUAS TANAH
1.	Luas bangunan	1701 Ha
2.	Luas Pekarangan	15293 Ha
3.	Luas Kebun Sekolah	908 Ha

Sumber Data : Dokumen SMPN 21 Pekanbaru

5. Kurikulum

Kurikulum yang dipakai di sekolah Menengah Pertama Negeri 21 Pekanbaru ini adalah kurikulum 1991, kurikulum 2004 (KBK), dan pada tahun 2006 memakai kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) sampai dengan sekarang.

Adapun Mata Pelajaran yang diterapkan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 21 Pekanbaru sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) TAHUN 2006 antara lain : Pendidikan Agama Islam, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Pendidikan kewarganegaraan, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan (penjaskes), Bahasa Inggris, Bimbingan Konseling, Arab Melayu dan Muatan Lokal (mulok).

B. Penyajian Hasil Penelitian

1. Kemampuan Mempraktikkan Shalat Fardhu

Seperti yang telah dijelaskan pada bab I bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan siswa mempraktikkan shalat fardhu zuhur di Sekolah Menengah Pertama Negeri 21 Pekanbaru dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Untuk mengumpulkan data tentang kemampuan siswa mempraktikkan shalat fardhu zuhur di Sekolah Menengah Pertama Negeri 21 Pekanbaru penulis menggunakan teknik observasi dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap siswa yang sedang melakukan praktik shalat di Sekolah. Sedangkan untuk mengumpulkan data tentang faktor-faktor yang mempengaruhinya, maka penulis menggunakan teknik wawancara yang dilakukan dengan satu orang guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 21 Pekanbaru dan melakukan wawancara dengan lima orang tua siswa di rumahnya.

Adapun hasil observasi penulis terhadap kemampuan mempraktikkan shalat fardhu dzuhur siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 21 Pekanbaru dijelaskan sebagai berikut:

Dari tabel di atas dapat diartikan bahwa Kemampuan mempraktikkan shalat fardhu siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 21 Pekanbaru terlihat mampu. Dan ada beberapa siswa di kategorikan kurang mampu hal ini terlihat dari hasil observasi pada tabel di atas dimana ada sebagian siswa yang kurang mampu dalam melafalkan bacaan niat shalat dengan baik dan ketika takbiratul ihram ada sebagian siswa yang hanya sekedar mengangkat tangannya saja.

Pada aspek 2 dapat dilihat bahwa kemampuan siswa dalam membaca surah Al-Fatihah cukup mampu dimana ketika membaca Al-Fatihah ada sebahagian siswa yang cukup mampu melafalkan bacaan Al-Fatihah dengan baik seperti yang terdapat pada kalimat *iyakana'budu* dibaca dengan *iyakana'budu* dan pada kalimat *an'am* dibaca *am'am*.

Dan pada aspek 7 ada sebahagian siswa yang membaca bacaan tahayat kurang baik seperti pada kalimat *attahyatul* dibaca *atahyatul* karena terburu-buru, dan ada sebagian siswa yang membaca bacaan rukuk secara berulang-ulang dikarenakan terburur-buru.

Dan gerakan rukuk ada sebahagian siswa yang melakukan gerakan rukuk kurang sempurna hal ini terlihat ketika penulis melakukan observasi pada aspek 3 dimana sebagian siswa melakukan rukuk hanya sekedar membungkukkan punggungnya.

Pada aspek 5 ada sebagian siswa ketika melakukan gerakan sujud kaki belakang terlihat melebar dan terbuka, begitu juga dengan gerakan tasyahud akhir ada sebagian siswa yang tidak memasukkan kaki kirinya kebawah kaki kanan dan

posisi telapak kaki kanan kurang baik dan ketika melakukan gerakan salam banyak diantara siswa yang terburu-buru.

Kemudian dapat dilihat dari tabel VIII tentang rekapitulasi hasil observasi kemampuan mempraktikkan shalat fardhu zuhur siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 21 Pekanbaru :

Tabel VIII

Rekapitulasi Hasil Observasi Kemampuan Mempraktikkan Shalat Fardhu zuhur Siswa Kelas VII SMPN 21 Pekanbaru

NO	ASPEK YANG DI OBSERVASI	SM	M	CM	KM	TM	Total
1	Siswa dapat melafalkan niat shalat, takbiratul ihram dan doa iftitah dengan baik.	75/ 21.4 %	204/ 58.1%	72/20. 5%			351/ 100%
2	Siswa dapat membaca Al-Fatihah dengan baik.			144/ 46.2%			312/ 100%
3	Siswa dapat melakukan gerakan rukuk dan membaca bacaan rukuk.		168/ 53.8%	87/ 26.3%			331/ 100%
4	Siswa dapat melakukan gerakan iktidal dan membaca bacaan iktidal.		244/ 73.7%	69/ 24%			287/ 100%
5	Siswa dapat melakukan gerakan sujud dan membaca bacaan sujud.		218/ 76%	123/ 38.6%			319/ 100%
6	Siswa dapat melakukan gerakan duduk antara dua sujud dan membaca bacaannya.		196/ 61.4%	123/ 38.6%			319/ 100%
7	Siswa dapat melakukan gerakan tasyahud awal dan akhir dengan baik dan membaca bacaannya.		196/ 61.4%	96/ 29.3%			328/ 100%
	Siswa dapat melafalkan bacaan shalawat dengan baik.						
	Siswa dapat melakukan gerakan salam dan membaca bacaannya.		232/ 70.7%				
	Siswa dapat menertibkan urutan shalat dengan baik						

8			272/ 80.5%	66/ 19.5%			338/ 100%
9			308/ 88.8%	39/ 11.2%			347/ 100%
10		450/ 100%	%				450/ 100%
	JUMLAH	525/ 17.2	2038/ 66.8%	488/ 16%			3051/ 100%

1. 81% - 100% adalah Sangat Mampu
2. 61% - 80% adalah Mampu
3. 41% - 60% adalah Cukup Mampu
4. 21% - 40% adalah Kurang Mampu
5. 0% - 20% adalah Tidak Mampu.¹

Hasil rekapitulasi observasi di atas dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Selanjutnya dihitung sebagai berikut :

$$\frac{2038}{3051} \times 100\% = 66.8\%$$

Dengan demikian kemampuan mempraktikkan shalat fardhu siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 21 Pekanbaru tergolong mampu. Hal ini

¹Riduwan. *Op. Cit.* h.89

berdasarkan angka persentase sebesar 66.8%, karena angka 66.8% berada antara 56% -75% yang dikategorikan mampu.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam mempraktikkan shalat fardhu di Sekolah Menengah Pertama Negeri 21 Pekanbaru di peroleh dari hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di kelas VII sebagai berikut² :

- a. Apakah siswa-siswi Bapak diajarkan tatacara mempraktikkan shalat fardhu di sekolah.

Jawab: siswa-siswi saya diajarkan praktik shalat fardhu di kelas VII, karena berdasarkan kurikulum Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang menetapkan pokok bahasan tentang bab shalat fardhu ada di kelas VII semester I.

- b. Apakah Bapak membina dan mengawasi praktik shalat siswa di sekolah

Jawab: Saya membina dan mengawasi praktik shalat siswa dengan cara mengajak siswa ke mushalla untuk mempraktikkan shalat fardhu secara bergiliran dan membetulkan bacaan dan gerakan shalat siswa yang kurang baik dan kemudian mengawasi praktik shalat siswa dengan cara mengajak siswa untuk melakukan shalat zuhur berjama'ah di mushalla

- c. Apakah sekolah menyediakan fasilitas shalat bagi siswa untuk melaksanakan praktik shalat.

² Agustiar (Guru Pendidikan Agama Islam), Jum'at 11 Mei 2012

Jawab: tentu, sekolah kami menyediakan fasilitas shalat yang lengkap seperti mushalla, sejadah, mukena, Al-Quran dll.

- d. Apakah Bapak menyarankan kepada orang tua siswa agar membina dan mengawasi praktik shalat siswa di rumah.

Jawab: Saya tidak pernah menyarankan kepada orang tua siswa dikarenakan keterbatasan waktu yang tidak pernah berjumpa dengan orang tua siswa.

- e. Apakah seluruh siswa bapak belajar di Madrasah Diniyah Awaliah.

Jawab: Tidak semua siswa saya yang pernah belajar di Madrasah Diniyah Awaliah, hanya beberapa orang saja yang tidak belajar di Madrasah Diniyah Awaliah.

Adapun hasil wawancara dengan orang tua siswa yang dilakukan di rumah orang tua siswa untuk mengetahui bagaimana bimbingan dan binaan orang tua terhadap praktik shalat fardhu siswa di rumah sebagai berikut³ :

1. Apakah Ibu mengajarkan praktik shalat anak di rumah.

Jawab : Saya kurang memberikan pengajaran praktik shalat kepada anak saya karena anak saya sudah mendapatkan pengajaran praktik shalat di Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Diniyah Awaliah (MDA) jadi saya rasa anak saya sudah mengetahui tatacara mengenai praktik shalat fardhu

2. Apakah Ibu membina dan mengawasi praktik shalat anak di rumah.

Jawab : Saya membina dan mengawasi praktik shalat anak saya di rumah dengan cara menyuruh anak saya melaksanakan shalat fardhu berjama'ah di

³ Wawancara dengan Siti Aminah (Orang Tua Ayu), Perumahan Yepupa, Purwodadi, Jum'at, 11 Mei 2012

Masjid apabila waktu shalat masuk dan saya mengingatkannya untuk selalu mengerjakan shalat.

3. Apakah Ibu menyediakan fasilitas praktik shalat untuk anak di rumah.

Jawab : Ya tentu, saya menyediakan fasilitas shalat untuk anak saya seperti sejadah, mukena, Al-Qur'an dll.

Kemudian dilakukan lagi wawancara dengan orang tua siswa yang dilakukan di rumah orang tua siswa untuk mengetahui bagaimana bimbingan dan binaan orang tua terhadap praktik shalat fardhu siswa di rumah sebagai berikut⁴ :

1. Apakah Bapak mengajarkan praktik shalat anak di rumah.

Jawab : Saya memberikan pengajaran praktik shalat fardhu kepada anak saya dan menyekolahkan anak saya di Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) jadi saya rasa anak saya sudah mengetahui tatacara mengenai praktik shalat fardhu.

2. Apakah Bapak membina dan mengawasi praktik shalat anak di rumah.

Jawab : Saya sering membina dan mengawasi praktik shalat anak saya di rumah dengan cara menyuruh anak saya melaksanakan shalat apabila waktu shalat masuk dan saya mengingatkannya untuk selalu mengerjakan shalat.

3. Apakah Bapak menyediakan fasilitas praktik shalat untuk anak di rumah.

Jawab : Saya menyediakan fasilitas shalat untuk anak saya seperti sejadah, mukena, Al-Qur'an dll.

⁴ Wawancara dengan Rimon Usman (Orang Tua Rofifah), Jl. Putri 7 Perumahan Sakinah 1 Blok A, Jum'at, 11 Mei 2012

Kemudian dilakukan lagi wawancara dengan orang tua siswa yang dilakukan di rumah orang tua siswa untuk mengetahui bagaimana bimbingan dan binaan orang tua terhadap praktik shalat fardhu siswa di rumah sebagai berikut⁵ :

1. Apakah Ibu mengajarkan praktik shalat anak di rumah.

Jawab : Saya kurang memberikan pengajaran praktik shalat kepada anak saya karena anak saya sudah mendapatkan pengajaran praktik shalat di Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) jadi saya rasa anak saya sudah mengetahui tatacara mengenai praktik shalat fardhu

2. Apakah Ibu membina dan mengawasi praktik shalat anak di rumah.

Jawab : Saya membina dan mengawasi praktik shalat anak saya di rumah dengan cara menyuruh anak saya melaksanakan shalat apabila waktu shalat masuk dan saya mengingatkannya untuk selalu mengerjakan shalat.

3. Apakah Ibu menyediakan fasilitas praktik shalat untuk anak di rumah.

Jawab : Ya tentu, saya menyediakan fasilitas shalat untuk anak saya seperti sejadah, mukena, Al-Qur'an dll.

Kemudian dilakukan lagi wawancara dengan orang tua siswa yang dilakukan di rumah orang tua siswa untuk mengetahui bagaimana bimbingan dan binaan orang tua terhadap praktik shalat fardhu siswa di rumah sebagai berikut⁶ :

1. Apakah Ibu mengajarkan praktik shalat anak di rumah.

Jawab : Saya kurang memberikan pengajaran praktik shalat kepada anak saya karena anak saya sudah mendapatkan pengajaran praktik shalat di

⁵ Wawancara dengan Meri (Orang Tua Muthia), Jl. Muslim Perumahan Beringin Indah, Sabtu, 12 Mei 2012

⁶ Wawancara dengan Yuli (Orang Tua Rahayu), Jl. Purwodadi Perumahan Purwodadi, Sabtu, 12 Mei 2012

Madrasah Diniyah Awaliyah jadi menurut saya anak saya sudah bisa melakukan praktik shalat fardhu dan mengetahui tatacara mengenai praktik shalat fardhu yang baik dan benar.

2. Apakah Ibu membina dan mengawasi praktik shalat anak di rumah.

Jawab : Ya, saya membina dan mengawasi praktik shalat anak saya di rumah dengan cara menyuruh anak saya melaksanakan shalat apabila waktu shalat masuk dan saya mengingatkannya untuk melaksanakan shalat fardhu berjama'ah di Masjid.

3. Apakah Ibu menyediakan fasilitas praktik shalat untuk anak di rumah.

Jawab : Saya menyediakan fasilitas shalat untuk anak saya seperti sejadah, mukena, Al-Qur'an dll.

Kemudian dilakukan lagi wawancara dengan orang tua siswa yang dilakukan di rumah orang tua siswa untuk mengetahui bagaimana bimbingan dan binaan orang tua terhadap praktik shalat fardhu siswa di rumah sebagai berikut⁷ :

1. Apakah Bapak mengajarkan praktik shalat anak di rumah.

Jawab : Saya kurang memberikan pengajaran praktik shalat kepada anak saya karena anak saya sudah mendapatkan pengajaran praktik shalat di Sekolah Dasar dan Madrasah Diniyah Awaliyah jadi saya rasa anak saya sudah mengetahui tatacara mengenai praktik shalat fardhu

2. Apakah Bapak membina dan mengawasi praktik shalat anak di rumah.

⁷ Wawancara dengan Sugiono (Orang Tua Anggun), Jl. Cipta Karya Perumahan Auri, Senin, 14 Mei 2012

Jawab : Saya membina dan mengawasi praktik shalat anak saya di rumah dengan cara menyuruh anak saya melaksanakan shalat apabila waktu shalat masuk dan saya mengingatkannya untuk selalu mengerjakan shalat.

3. Apakah Bapak menyediakan fasilitas praktik shalat untuk anak di rumah.

Jawab : Saya menyediakan fasilitas shalat untuk anak saya seperti sejadah, mukena, Al-Qur'an dll.

3. Pembahasan

1. Analisis Hasil Kemampuan Mempraktikkan Shalat Fardhu.

Dari penyajian aspek 1 diketahui bahwa kemampuan siswa dalam mempraktikkan shalat fardhu di Sekolah Menengah Pertama Negeri 21 Pekanbaru termasuk kategori mampu hal ini didasarkan pada penyajian data tentang kemampuan siswa mengucapkan lafaz niat shalat fardhu dan takbiratul ihram kemudian membaca doa iftitah dapat dilihat dari angka persentase sebesar 58.1% atau sekitar 51 orang. Hanya beberapa siswa yang kurang mampu melafalkan bacaan niat shalat dan takbiratul ihram serta membaca doa iftitah dengan baik berdasarkan hasil observasi sebesar 20.5% atau sekitar 15 siswa dan sekitar 17 siswa yang termasuk kategori sangat mampu berdasarkan hasil observasi dengan angka persentase sebesar 21.4%.

Item 2 menjelaskan bahwa kemampuan mempraktikkan shalat fardhu siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 21 Pekanbaru dikategorikan kurang mampu. Hal ini didasarkan pada penyajian data tentang kemampuan siswa dalam melafalkan bacaan Al-Fatihah termasuk dalam kategori kurang mampu dapat dilihat dari angka persentase sebesar 53.8% atau sekitar 53 siswa.

Dikarenakan banyak diantara siswa yang kurang fasih membaca surah Al-Fatihah. Seperti contoh pada bacaan *iyyakana'udu* dibaca dengan *iyakana'udu* dan hanya beberapa orang siswa saja yang yang dikategorikan tidak mampu dalam membaca surah Al-Fatihah dengan baik berdasarkan hasil observasi dengan angka persentase sebesar 34.8% atau sekitar 37 siswa.

Kemudian pada item 3 tentang kemampuan siswa dalam melakukan gerakan rukuk dan membaca bacaan rukuk termasuk dalam kategori mampu hal ini didasarkan pada hasil observasi item 3 yang menunjukkan angka persentase sebesar 73.7% atau sekitar 45 siswa. Dan ada beberapa siswa yang kurang mampu melakukan gerakan dan membaca bacaan rukuk dengan baik hal ini dapat dilihat dari angka persentase sebesar 26.3% atau sekitar 19 siswa.

Hal ini dikarenakan banyak diantara siswa yang kurang mampu melakukan gerakan rukuk yang sempurna banyak diantara siswa yang hanya sekedar menundukkan kepalanya sementara posisi rukuk tidak sempurna dan ada sebahagian siswa yang kurang mampu melafalkan bacaan rukuk dengan baik.

Pada item 4 tentang kemampuan siswa dalam melakukan gerakan iktidal dan melafalkan bacaan iktidal dikategorikan mampu hal ini didasarkan pada hasil observasi item 4 dimana angka persentase sebesar 76% atau sekitar 60 siswa. Hal ini menandakan banyak siswa mampu dalam melakukan gerakan iktidal dan membaca bacaan iktidal dengan baik seperti dan hanya beberapa siswa saja yang kurang mampu dalam melakukan gerakan iktidal dan

melafalkan bacaan iktidal dengan baik berdasarkan hasil observasi dengan angka persentase sebesar 24% atau sekitar 30 siswa hal ini dikarenakan beberapa siswa melakukan gerakan iktidal kurang sempurna.

Pada item 5 tentang kemampuan siswa dalam melakukan gerakan sujud dan membaca bacaan sujud dikategorikan mampu berdasarkan hasil observasi yang menunjukkan angka persentase sebesar 61.4% dan banyak diantara siswa yang kurang mampu dalam melakukan gerakan sujud dengan sempurna berdasarkan hasil observasi dengan angka persentase sebesar 38.6% hal ini dikarenakan banyak siswa dalam melakukan gerakan sujud dengan tidak sempurna seperti posisi kaki dan tangan yang kurang baik ketika sujud dan dan melafalkan bacaan sujud yang kurang baik.

Pada item 6 tentang kemampuan siswa dalam melakukan gerakan duduk antara dua sujud dan membaca bacaan duduk antara dua sujud dikategorikan mampu berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada item 6 yang menunjukkan angka persentase sebesar 61.4%. Dan 38.6% yang termasuk dalam kategori kurang mampu hal ini dikarenakan beberapa siswa dalam melakukan gerakan duduk antara dua sujud posisi kaki kanan belakang yang tidak sempurna dan hanya beberapa siswa saja yang mampu melakukan gerakan duduk antara dua sujud dengan baik.

Pada item 7 tentang kemampuan siswa dalam melakukan gerakan tasyahud awal dan akhir dan melafalkan bacaannya dikategorikan mampu berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tabel 7 sebesar 70.7%. dan 29.3% siswa dikategorikan kurang mampu hal ini dikarenakan beberapa

siswa kurang mampu melafalkan bacaan tasyahud awal dan akhir dengan baik seperti contoh pada kalimat attahyatul dibaca atahyatul hanya beberapa siswa saja yang mampu dalam melafalkan bacaannya tasyahud dengan baik dan benar.

Pada item 8 tentang kemampuan siswa dalam melafalkan bacaan shalawat dikategorikan sangat mampu hal ini berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada item 8 sebesar 80.5%. Hanya beberapa siswa yang kurang mampu melafalkan bacaan shalawat dengan baik seperti contoh siswa yang membaca shalawat yang kalimatnya sama dibaca berulang-ulang berdasarkan hasil observasi dengan angka persentase sebesar 19.5%.

Pada item 9 tentang kemampuan siswa dalam melakukan gerakan salam dan melafalkan bacaan salam dikategorikan sangat mampu berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan angka persentase sebesar 88.8% hanya beberapa siswa yang siswa yang kurang mampu melakukan gerakan dan bacaan salam dengan baik dan benar akibat terburu-buru.

Pada item 10 tentang kemampuan siswa dalam menertibkan urutan gerakan dan bacaan shalat dikategorikan sangat mampu hal ini berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 21 Pekanbaru dengan angka persentase sebesar 100% dimana seluruh siswa sudah mampu menertibkan gerakan dan bacaan shalat dengan baik mulai dari niat sampai salam.

2. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan mempraktikkan shalat fardhu siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 21 Pekanbaru adalah faktor pengajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di sekolah dimana guru Pendidikan Agama Islam mengajarkan tatacara melaksanakan shalat fardhu baik itu mengenai bacaan maupun gerakannya.

Kemudian faktor adanya pengawasan dan pembinaan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah seperti memberikan pengajaran tentang praktik shalat kepada siswa, membetulkan gerakan dan bacaan shalat siswa dalam pembelajaran praktik shalat, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) membawa siswa ke mushallah sekolah untuk melaksanakan praktik shalat bersama dan menyediakan fasilitas shalat seperti mushalla, sejadah, mukena tempat berwudhu, Al-Qur'an dll.

Begitu juga dengan faktor pengawasan dan bimbingan orang tua terhadap praktik shalat siswa di rumah dimana orang tua memberikan bimbingan dan pengawasan terhadap praktik shalat siswa di rumah hanya saja orang tua siswa tidak secara langsung memberikan pengajaran praktik shalat di rumah dikarenakan kesibukan orang tua sehingga orang tua tidak memberikan pengajaran praktik shalat kepada anaknya, kurang mengajak anaknya untuk melaksanakan shalat apabila waktu shalat masuk dan tidak memberikan sanksi kepada anak yang tidak mengerjakan shalat di rumah.

Faktor lain adalah adanya fasilitas praktik shalat siswa yang telah disediakan oleh pihak sekolah maupun orang tua siswa di rumah seperti

menyediakan mushalla, sejadah, mukena, tempat berwudhu, Al-Qur'an dll.
Sehingga praktik shalat fardhu yang dilakukan oleh siswa di sekolah berjalan dengan baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan mempraktikkan shalat fardhu dzuhur siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 21 Pekanbaru tergolong mampu berdasarkan hasil observasi dengan angka persentase sebesar 66.8%. Karena angka 66.8% berada pada kategori mampu yaitu 61% - 80%.
2. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan mempraktikkan shalat fardhu siswa antara lain:
 - a. Faktor pengajaran praktik shalat yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di sekolah yang tidak dilakukan setiap kelas VII karena bab yang membahas materi shalat fardhu hanya ada di kelas VII dan dengan diterapkannya sistem praktik shalat berjama'ah di sekolah.
 - b. Faktor pengawasan dan bimbingan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dengan cara membawa siswa ke mushala untuk melakukan praktik shalat secara bersama.
 - c. Faktor fasilitas shalat yang lengkap yang disediakan oleh pihak sekolah untuk praktik shalat siswa seperti mushalla, tempat berwudhu, sajadah, mukena dll.
 - d. Faktor pengawasan dan bimbingan yang dilakukan oleh orang tua siswa di rumah.

B. Saran

1. Kepada guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 21 Pekanbaru agar kiranya dapat menyempurnakan pelaksanaan praktik shalat fardhu siswa di sekolah.
2. Kepada orang tua siswa agar dapat memberikan pengajaran praktik shalat siswa dan meningkatkan praktik shalat siswa di rumah.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdulrrahman Masykuri, *Kupas Tuntas Shalat*, Jakarta; Erlangga, 2006
- Abdulrachman Shaleh, *Pendidikan Agama Islam dan Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta; Raja Grfindo, 2009.
- Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Amir Syaifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, Jakarta; Kencana, 2003
- Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung; Alfabeta, 2009
- Hidayat Syah, *Pengantar Umum Metodologi Penelitian Pendidikan*, Pekanbaru; Suska Press, 2010.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2006.
- Imron, *Kamus Bahasa Indonesia*, Bandung; Sinar Terang, 1991
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta; Raja Grapindo Persada , 2010.
- Kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Menengah Pertama.
- M. Saleh Muntasir, *Pengajaran Terprogram*, Jakarta; Raja Wali Press, 1985
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta; Raja Wali Press, 2005
- Multahim Dkk, *Agama Islam Penuntun Akhlak*, Jakarta; Yudistira, 2006.
- Moh Rifa'I, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, Semarang; Toha putra, 1976.
- M Saleh Muntasir, *Pengajaran Terprogram*, Jakarta; Raja Wali, 1985.
- Najahy Majid, *Bimbingan Shalat Lengkap dan Mutiara-Mutiara yang Di kandungunya*, Semarang; Aneka Ilmu, 1979.
- Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung; Sinar Baru Algensindo, 1987.
- Sardiman, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta; Raja Grapindo,

2001

Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, Bandung; Sinar Baru Algensindo, 2006.

Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta; Kalam Mulia, 2005

Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta; Bulan Bintang, 1990.

Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta; Bumi Aksara, 2006.